

CINTA TANAH AIR
DALAM CERITA RAKYAT PAHLAWAN PRAWATASARI

Devi Kusuma Dewi

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
e-mail: devi.k31@yahoo.com

Dikirim: 20 April 2019 Direvisi: 23 Mei 2019 Diterima: 18 Juni 2019 Diterbitkan: 30 Agustus 2019

ABSTRAK

Artikel ini berjudul Kajian Aspek Cinta Tanah Air dalam Cerita Rakyat Pahlawan Prawatasari. Masyarakat tidak mengetahui cerita rakyat daerah seperti Pahlawan Prawatasari yang ada di Cianjur. Ini disebabkan kurangnya kepedulian dari Pemerintah Daerah dan masyarakat terhadap cerita rakyat Pahlawan Prawatasari yang seharusnya terpublikasikan sejak dulu sampai saat ini. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana aspek cinta tanah air, persiapan dan hasil pelaksanaan pengkajian aspek cinta tanah air dalam cerita rakyat Pahlawan Prawatasari. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. cerita rakyat Pahlawan Prawatasari mengandung tiga aspek cinta tanah air yaitu aspek kesetiaan, aspek kepedulian, dan aspek penghargaan. Dalam cerita rakyat Pahlawan Prawatasari terdapat dapat disimpulkan bawa cerita rakyat ini mengandung enam aspek kesetiaan, tujuh belas aspek kepedulian, dan empat aspek penghargaan.

Kata kunci: Cinta tanah air, cerita rakyat

ABSTRACT

This article is titled Study of the Love Aspects of the Motherland in Prawatasari Heroes' Folklore. People do not know the local folklore like Prawatasari Heroes in Cianjur. This is due to the lack of concern from the Regional Government and the community towards Prawatasari's folklore which should have been published since then until now. The formulation of the problem of this research is how aspects of patriotism love, preparation and results of the implementation of the assessment of patriotism aspects in the Prawatasari folklore. This research uses quantitative descriptive analysis method. Prawatasari's Pahlawan folklore contains three aspects of patriotism, namely loyalty, caring, and respect. In the Prawatasari folklore there can be concluded that this folklore contains six aspects of loyalty, seventeen aspects of caring, and four aspects of appreciation.

Keywords: Love the motherland, folklore

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat beberapa jenis karya sastra salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat memuat nilai-nilai kehidupan diantaranya nilai keagamaan, nilai sosial, dan nilai budaya. Cerita Rakyat Pahlawan Prawatasari ini perlu dilakukan penelitian untuk tetap menjaga keutuhan cerita daerah agar tetap terjaga.

Temuan dilapangan terhadap Tokoh Pahlawa Prawatasari yang sampai saat ini masyarakat tidak mengetahui sosok pahlawan tersebut. Masyarakat mengenal Tokoh Pahlawa Prawatasari adalah sebuah Tokoh pahlawan yang kini di kenal dengan sebutan untuk sebuah lapang di kota Cianjur yaitu Lapang Prawatasari.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui rasa cinta tanah air dalam cerita rakyat Pahlawan Prawatasari. Menurut Arikunto (1987:62) "Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat

sementara terhadap permasalahan penelitian hingga terbukti melalui data yang terkumpul.” Hipotesis dalam penelitian ini adalah masyarakat tidak mengetahui Sejarah perjuangan Tokoh Pahlawa Prawatasari membela Nagari Cianjur pada saat penjajahan dulu tidak banyak diketahui masyarakat Cianjur. Asal-usul keturunan Tokoh Pahlawa Prawatasari pun luput dari media masa. Hal ini menyebabkan ketidak tahuan atas perjuangan Tokoh yang terkenal pada tahun 1703.

Pengkajian aspek cinta tanah air dalam cerita rakyat Pahlawan Prawatasari perlu dilakukan mengingat rasa nasionalisme generasi muda atau masyarakat saat ini sudah mulai luntur. Melalui penelitian aspek cinta tanah air Pahlawan Prawatasari ini dapat diperoleh aspek kesetiaan, kepedulian dan penghargaan untuk dijadikan motivasi kepada masyarakat bahwa pejuang terdahulu begitu keras mempertahankan keutuhan negeri ini dari tangan penjajah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian kesastraan pada umumnya karena selain memperkenalkan cerita ini terhadap masyarakat juga mencari unsur intrinsik lain dari pada biasanya yaitu berkaitan dengan aspek cinta tanah air berkaitan dengan aspek kesetiaan, kepedulian dan penghargaan.

Cinta tanah air merupakan karakter yang harus dimiliki oleh warga negara terkait pelaksanaan hak dan kewajibannya dan ikut serta dalam usaha bela negara (Sari, 2017). Rasa Cinta Tanah Air berawal dari keinginan untuk membela negara. Bela negara adalah sikap, perilaku, dan tindakan warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya. Dasar hukum bela negara di Indonesia memang sudah sangat jelas termaktub dalam berbagai aturan perundang-undangan, khususnya di dalam UUD NRI 1945 Pasal 30 ayat 1 menyatakan secara eksplisit tentang bela negara bagi seluruh rakyat Indonesia.

Bela negara harus mengejawantah dalam kehidupan sehari-hari dan tercermin dalam sikap dan perilaku warga negara berikut yang memberikan pernyataan tentang rasa Cinta Tanah Air. “Setiap perilaku warga negara yang berbasis bela negara harus mengacu pada unsur-unsur bela negara sebagai berikut: cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara” (Subagyo, 2015:6-7). Begitu pun dengan rasa cinta tanah air terhadap cerita rakyat daerah yang menjadi peninggalan berharga bagi Bangsa Indonesia.

Dari pengertian cinta tanah air di atas dapat disimpulkan bahwa aspek cinta tanah air adalah cara berfikir yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan. Buah dari berfikir adalah kata-kata dan tingkah laku yang dapat menimbulkan kebiasaan. Cara berfikir yang menimbulkan kata-kata adalah salah satu bentuk yang dapat dikaji dari teks pidato siswa melalui penilaian aspek cinta tanah air. Berikut pengertian kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan.

1) Kesetiaan

Kesetiaan berasal dari kata setia yang memiliki arti berpegang teguh, partuh, dan taat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Kesetiaan adalah keteguhan hati, kekuatan, kepatuhan.”

2) Kepedulian

Kepedulian berasal dari kata peduli yang memiliki arti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Kepedulian adalah perihal sangat peduli, sikap mengindahkan (memperhatikan); kepedulian sosial merupakan sikap mengindahkan (memperhatikan) sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.”

3) Penghargaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Penghargaan adalah perbuatan menghargai, dan penghormatan.” Ristiani (2012:79) berpendapat bahwa, “Penghargaan dalam konteks apresiasi adalah penghargaan yang timbul atas dasar kesadaran dan pemahaman nilai-nilai karya sastra.”

Webster (dalam Rafiek, 2010:54) mengemukakan bahwa, “Sastra lisan itu merupakan bagian dari folklor yaitu segala sesuatu yang tercakup dalam kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat-istiadat, kepercayaan, dongeng, dan ungkapan.”

Hasanuddin (2004:718) mengatakan “Sastra lisan adalah hasil sastra lama yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut) umumnya disampaikan dengan dandang, baik dengan iringan musik (rebab, kecapai, dan lain-lain) maupun tidak.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sastra lisan adalah bentuk karya sastra berupa penuturan yang lahir dan mentradisi di suatu masyarakat.

Sedangkan cerita rakyat daerah merupakan bagian dari sejarah Indonesia yang diwariskan kepada kita untuk dilestarikan. Untuk melestarikan cerita rakyat yang disampaikan secara lisan tersebut dalam diri seseorang harus ditanamkan rasa cinta tanah air sejak dini. Sebagai sastra lisan, cerita rakyat merupakan bagian dari folklor.

Sama halnya dengan pengertian yang ada dalam Wikisource dijelaskan bahwa, cerita rakyat pada umumnya hanya berbentuk cerita lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perkembangannya, cerita rakyat yang semula berupa tradisi lisan berubah menjadi tradisi tulis. Sudjiman ed. (1990:16) mengatakan, “Cerita rakyat adalah kisah anonim yang tidak terkait pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan ditengah masyarakat. Termasuk di dalamnya cerita binatang, legenda, mitos, dan sage.”

Cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia(Sari, 2017). Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral(Isnanda, 2015)

Cerita rakyat merupakan sejarah dan menjadi salah satu kekayaan budaya pada setiap daerah di Indonesia. Cerita rakyat hadir secara turun temurun melalui lisan. Namun, kini cerita rakyat sudah banyak dibukukan agar generasi-generasi berikutnya dapat mengenal sejarah serta kekayaan budaya Indonesia.

Berdasarkan landasan di atas penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui aspek cinta tanah air dalam cerita rakyat Pahlawan Prawatasari dan untuk mengetahui persiapan serta hasil pengkajian aspek cinta tanah air dalam cerita rakyat Pahlawan Prawatasari.

METODE

Untuk mengetahui aspek cinta tanah air dari cerita rakyat *Pahlawan Prawatasari* ini menggunakan metode. “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam dalam mengumpulkan data penelitiannya” (Arikunto, 2010:203). Dalam mencapai tujuan penelitian diperlukan metode yang tepat untuk menggambarkan objek yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*. Nazir (2011:54) “Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian cerita rakyat *Pahlawan Prawatasari* diawali dengan mencari beberapa sumber cerita tersebut. Selanjutnya dikaji dengan cara membandingkan cerita *Pahlawan Prawatasari* dari beberapa sumber. Setelah itu, dibuatlah satu cerita utuh untuk selanjutnya diketahui aspek cinta tanah air pada cerita rakyat *Pahlawan Prawatasari*. Berikut perbandingan dan analisis kajian aspek cinta tanah air dari ke empat sumber cerita rakyat *Pahlawan Prawatasari*.

Versi Taman Mini Indonesia Indah (TMII)

Pengaruh kekuasaan Kompeni di daerah pedalaman sejak tahun 1690 mulai terasa, bahkan bupati Cianjur Wiratanu II telah mengakui Kompeni Belanda. Ayahnya yaitu Wiratanu I sudah menganggap Kompeni sebagai pelindung, bahkan menyamakan kedudukannya sederajat dengan para penguasa di Mataram. Secara resmi sejak tahun 1691 Cianjur menyatakan di bawah Kompeni. Hal ini tidak bisa diterima oleh penduduk yang hampir semuanya beragama Islam. Apalagi setelah Bupati menunjukkan sikap mau menerima kewajiban menanam kopi berdasarkan ketentuan “Priangan Stetsel” atau penyerahan paksa yang diberlakukan sejak tahun 1677 telah mengundang kemarahan kelompok yang tidak mau mengakui kehadiran Belanda di daerah Cianjur.

Ditempat inipun ia berhasil mengatasi para pengejarannya. Beberapa bulan kemudian, yaitu pada bulan Juli 1707 ia bergerak menyerang Bagelen. Di daerah ini ia akhirnya tertangkap pada tanggal 1 Juli 1707 dan kemudian dibawa ke Kartasura, ibukota Mataram.

Versi Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC)

Suatu ketika Patih Jampang Manggung mendengar cerita bahwa ada seseorang yang begitu pintar, dia adalah Aria Wiratanu Datar I yang memiliki banyak pengetahuan yang begitu hebat seperti ilmu agama dan ilmu menanam padi atau pada waktu itu disebut dengan ngahuma banjir. Setelah mendengar cerita tersebut Patih Jampang Manggung memanggil Aria Wiratanu Datar I untuk mengislamkan masyarakat Jampang Manggung dan mengajarkan ilmu agama Islam. Selain itu Aria Wiratanu Datar I juga mengajarkan kepada masyarakat Jampang Manggung mengenai ilmu menanam padi, diperkirakan kegiatan tersebut berlangsung tahun 1662.

Mengatahukan kabar tersebut akhirnya keberadaan Prawatasari beserta pasukannya selalu berpindah tempat dan berakhir di Bagelen perbatasan antara Jawa Barat dengan Jawa Tengah. Prawatasari meninggal di Bagelen dalam keadaan tidak memiliki seorang istri pada usia 28 tahun pada tahun 1706.

Versi Buku Bunga Ramapai

Dalam buku Bunga Ramapai dari Cianjur tidak diceritakan tentang Raden Aria Wiratanu Datar I.

Dalam buku ini tidak diceritakan tahun berapa terjadi meninggal dan berakhirnya pemberontakan Prawatasari.

Versi Buku Sejarah Cianjur

Dalam buku ini tidak diceritakan tentang Raden Aria Wiratanu Datar sebagai Ayah dari Prawatsari. Dalam buku ini perbedaannya terlihat dari tanggalnya pada tanggal 12 juli 1707. Prawatsari Dalam buku ini perbedaannya terlihat dari tanggalnya pada tanggal 12 juli 1707.

Keterangan: Perbedaan yang diceritakan tentang Aria Wiratanu Datar I sebagai ayah dari Prawatsari. Perbedaan dilihat dari akhir pemberontakan Prawatasari terhadap Kolonial belanda (VOC).

Perbedaan empat versi cerita rakyat *Pahlawan Prawatasari* di atas dapat dilihat dari segi waktu dan keadaan cianjur dengan Kompeni pada masa itu. Dalam penelitian saya menggabungkan keempat versi cerita rakyat *Pahlawan Prawatasari*, dan pada pelaksanaan penelitian diramu dari keempat versi tersebut agar bersifat adil dan siswa mengetahuinya sebagai pengetahuan dalam berbagai versi. Selanjutnya dari ramuan keempat versi tersebut di kaji untuk dikembangkan kedalam sebuah teks pidato yang dikembangkan oleh siswa sebagai hasil projek.

Kesetiaan terhadap Tanah Air

Aspek cinta tanah air tergambar dalam berbagai kutipan berikut. “Sementara itu, bupati Sukapura yang mangakui kekuasaan Sunda telah mengirimkan utusannya ke Kartasura. Tindakan Bupati Sukapura ini diketahui oleh Kompeni, sehingga ia kemudian diasingkan ke Ceylon.” (Hal. 1 Paragraf.1)

“Sebagai pelampiasan kemarahan terhadap penduduk kampung yang menjadi pengikut Prawatasari” (Hal. 4 Paragraf 12)

“Kehadiran Prawatsari beserta pengikutnya secara teratur mengundang kecurigaan Kompeni kepada kepala Kampungbaru, Tanujiwa serta para pembantunya. Kompeni kemudian menangkap dan menyiksa kepala kelompok Kampungbaru serta pembantunya. Tanujiwa kemudian diasingkan ke Kaap (Caylon).” (Hal. 5 Paragraf 14)

“Kompeni menawarkan hadiah 300 ringgit bagi siapa yang dapat menangkap atau membunuh Prawatasari. Ternyata tawaran yang cukup menggiurkan itu tidak dihiraukan orang. Selain disegani, ia juga mendapat simpati dari penduduk Priangan yang umumnya tidak mau diperintah Kompeni.” (Hal. 6 Paragraf 15)

“Meskipun diancam, namun para bupati periang tidak ada seorangpun yang memenuhi keinginan Kompeni untuk menangkap Prawatasari dengan menggerakkan pasukannya.” (Hal. 6 Paragraf 16)

“Pada saat itu Prawatasari sempat menyuruh ke 10 orang pasukannya untuk pulang ke Cianjur, akan tetapi mereka enggan untuk kembali ke Cianjur karena mereka merasa sudah memiliki rasa persaudaraan yang begitu dekat. Selain itu para pasukan Prawatasari bertekad mengabdikan dirinya terhadap Prawatasari demi membela bumi pertiwi ini untuk menolak penekanan Kolonial Belanda terhadap masyarakat untuk memberikan upeti hasil pertaniannya.” (Hal. 7 Paragraf 17)

Kepedulian

Aspek kepedulian terhadap tanah air tergambar dalam berbagai kutipan berikut. “telah mengundang kemarahan kelompok yang tidak mau mengakui kehadiran Belanda di daerah Cianjur. Kelompok ini berkekuatan 3000 orang di bawah pimpinan seorang ulama, yaitu Raden Alit yang kemudian lebih dikenal dengan nama Haji Prawatasari.” (Hal. 1 Paragraf 3)

“Setelah mendengar cerita tersebut Patih Jampang Manggung memanggil Aria Wiratanu Datar I untuk mengislamkan masyarakat Jampang Manggung dan mengajarkan ilmu agama Islam. Selain itu Aria Wiratanu Datar I juga mengajarkan kepada masyarakat Jampang Manggung mengenai ilmu menanam padi.” (Hal. 2 Paragraf 5)

“sehingga kemudian berkembang menjadi sikap menentang kehadiran Kompeni di daerah Cianjur.

Pada saat itu Prawatasari mengawali idenya dengan membicarakan kepada kakaknya yang kedua yang bernama Wirah Manggala yang pada saat ini makamnya terletak di Pamoyanan” (Hal. 3 Paragraf 7)

“Kang jangan didiamkan kelakuan Kolonial Belanda seperti itu, karena Belanda sangat seandainya memperlakukan masyarakat kita.” (Hal. 3 Paragraf 7)

“Yang kakang pikirkan adalah masyarakat kita sekarang juga masih sedikit dan rata-rata masyarakat kita hanya seorang pedagang dan petani.” (Hal. 3 Paragraf 7)

“Tapi kakang, saya tidak setuju kalo kita terus seperti ini, karena jika kita tidak memulainya sekarang maka Kolonial Belanda tetap akan seperti ini.” (Hal. 3 Paragraf 7)

“akan tetapi jangan melakukan pemberontakan di Cianjur. Kita harus ingat dengan keadaan masyarakat kita, dan bagaimana kalo Kolonial Belanda marah terhadap masyarakat” (Hal. 4 Paragraf 7)

“Kelompok menentang yang di pimpin Haji Prawatasari mulai melancarkan perlawanan sejak bulan Maret 1703” (Hal. 4 Paragraf 8).

“Prawatasari mendapat dukungan dari Embah Dalem Pasir. Pencariannya dilakukan juga terhadap pesantren-pesantren yang ada di Cianjur, sampai pada akhirnya Prawatasari dapat mengumpulkan pasukannya sebanyak 3.000 pasukan. Sebelum melancarkan pemberontakannya semua pasukannya berlatih keras, di Cihelah tempat para pasukan berlatih ilmu bela diri dan taktik seperti apa yang akan mereka lancarkan.” (Hal. 4 Paragraf 8)

“Tetapi kemudian dengan secara diam-diam Tanujiwa memberi kabar kepada Prawatasari tentang kedatangan pasukan Kompeni tersebut.” (Hal. 4 Paragraf 9)

“Namun lebih dari setahun kemudian Kompeni dikejutkan dengan berita mendadak dari Priangan Timur bahwa pasukan Prawatasari telah menyerang daerah Galuh, Imbangan dan Kawasem (pada bulan Oktober 1704).” (Hal. 5 Paragraf 11)

“Gerakan Prawatasari melancarkan serangannya secara tiba-tiba ke arah kedudukan Kompeni adalah merupakan bentuk penyerangan baru saat itu.” (Hal. 5 Paragraf 10)

“Adanya peningkatan kegiatan pengikut Prawatasari menyebabkan penduduk daerah ini mengungsi ke Cairebon.” (Hal. 5 Paragraf 11)

“Dalam pertempuran yang berlangsung antara pasukan Prawatasari menghadapi Kompeni daerah Sumedang antara bulan Maret sampai Agustus 1705, Prawatasari berhasil menghabiskan pasukan pengejanya selama tiga kali berturut-turut.” (Hal. 5 Paragraf 11)

“Ancaman ini dijawab oleh Prawatasari dalam melancarkan serangan ke daerah Tangerang pada awal tahun 1706. Tindakannya dengan memindahkan kegiatan untuk mengganggu posisi Kompeni di Tangerang, karena ia memahami kesulitan yang dihadapi oleh para bupati Tangerang yang berada di bawah yurisdiksi Batavia, yaitu berada di bawah langsung kekuasaan Kompeni.” (Hal. 6 Paragraf 12)

“Hampir disemua tempat yang disinggahinya, Prawatasari selalu mendapatkan pertolongan atau kerjasama.” (Hal. 6 Paragraf 13)

“Sampai pada saat ini perjuangan para budayawan masih dilakukan untuk menjadikan Prawatasari sebagai Pahlawan Nasional.” (Hal. 8 Paragraf 17)

Penghargaan

Aspek penghargaan terhadap tanah air tergambar dalam berbagai kutipan berikut. “karena begitu besar pengabdianya akhirnya Patih Jampang Manggung menikahkan putrinya tersebut kepada Aria Wiratanu Datar I.” (Hal. 2 Paragraf 6)

“Sampai saat ini yang dikenal dengan taktik gerilya tersebut diakui oleh dunia kemiliteran atau TNI.” (Hal.8 Paragraf 16)

“Sampai saat ini yang dikenal dengan taktik gerilya tersebut diakui oleh dunia kemiliteran atau TNI.” (Hal.8 Paragraf 16)

“Para budayawan di lingkungan Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC) mengajukan sebuah usulan kepada Pemerintah Daerah untuk menjadikan lapang Joglo sebagai lapang Prawatasari. Hal tersebut dilakukan untuk menghargai perjuangan Prawatasari di Kabupaten Cianjur.” (Hal.8 Paragraf 17)

Berdasarkan hasil analisis aspek cinta tanah air yang terdapat dalam cerita rakyat *Pahlawan Prawatasari* dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Pahlawan Prawatasari* mengandung tiga aspek cinta tanah air yaitu aspek kesetiaan, aspek kepedulian, dan aspek penghargaan. Dalam cerita rakyat *Pahlawan Prawatasari* terdapat enam aspek kesetiaan, tujuh belas aspek kepedulian, dan empat aspek penghargaan.

Selain itu, dalam cerita rakyat *Pahlawan Prawatasari* aspek yang paling banyak yaitu aspek kepedulianlah yang sering muncul dalam cerita. Keempat aspek yang terdapat dalam cerita rakyat *Pahlawan Prawatasari* tersebut dapat membuktikan bahwa dalam cerita rakyat *Pahlawan Prawatasari* terdapat aspek cinta tanah air.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengkajian cerita rakyat *Pahlawan Prawatasari* dapat disimpulkan bahwa cerita tersebut mengandung tiga aspek yaitu kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan. Dalam cerita rakyat *Pahlawan Prawatasari* terdapat enam aspek kesetiaan, tujuh belas aspek kepedulian, dan empat aspek penghargaan. Selain itu, cerita rakyat *Pahlawan Prawatasari* yang paling banyak muncul yaitu aspek kepedulian.

Pengkajian aspek cinta tanah air dalam cerita rakyat *Pahlawan Prawatasari* dapat memperoleh pengetahuan baru untuk peneliti dan masyarakat. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat terhadap pembelajaran sastra yang berkaitan dengan cerita rakyat atau legenda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Gunandjar, Agus. 2012. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI.
- Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Adimata.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Menegmbangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subagyo, Agus. 2015. *Bela Negara Peluang dan Tantangan Diera Globalisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group